



SKRIPSI

**STRATEGI TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA INTERAKSI GURU
DAN PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI KELAS XI SMA NEGERI 1 PITUMPANUA KABUPATEN
WAJO**

KHAERUNNIKMAH

1251041046

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2018

ABSTRAK

Khaerunnikmah. 2017. Strategi Tindak Tutur Ekspresif pada Interaksi Guru dan Peserta didik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar (Dibimbing oleh Salam dan Azis).

Penelitian ini bertujuan: (1) Mendeskripsikan jenis tindak tutur ekspresif pada Interaksi guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMAN 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo. (2) Mendeskripsikan strategi tindak tutur ekspresif pada interaksi guru dan peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMAN 1. Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif bersifat deskriptif yang menggunakan pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian ini merupakan guru dan peserta didik di kelas XI SMAN 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo. Data penelitian ini merupakan hasil pantauan dan rekaman tindak tutur ekspresif pada interaksi guru dan peserta didik pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo. Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini adalah mereduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Dalam penyajian data hasil penelitian ini adalah secara formal dan informal.

Berdasarkan hasil analisis data tindak tutur ekspresif pada interaksi guru dan peserta didik ditemukan 32 jenis tindak tutur ekspresif, yaitu: senang, bersemangat, kecewa, penasaran, tidak menyetujui, putus asa, heran, kesal, menyetujui, tegang, lega, pengakuan, memuji, mengejek, gugup, membenarkan, menyarankan, kagum, kaget, tidak puas, menyindir, mengeluh, merendahkan diri, kaget, memprotes, dendam, bingung, puas, pasrah, lelah, mencela, menakuti, menghayati. Dan terdapat 62 strategi tutur pada tindak tutur ekspresif pada interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

PENDAHULUAN

Berinteraksi merupakan salah satu cara manusia untuk saling memahami keinginan masing-masing. Berinteraksi tidak lupuk dari berbahasa, dengan melalui bahasa setiap manusia bisa memahami satu sama lain dan menjalani kehidupan. Bahasa adalah jembatan untuk menyampaikan sesuatu kepada lawan bicara baik itu informasi, permohonan, amarah, perintah, dan lain-lain sebagainya. Manusia dan bahasa tidak bisa dipisahkan antara keduanya, karena manusia merupakan makhluk hidup yang ada di muka bumi ini sehingga manusia tidak bisa saling berinteraksi atau berkomunikasi antara manusia dengan manusia lainnya tanpa menggunakan bahasa. Bahasa sangatlah dibutuhkan untuk menyampaikan segala sesuatu yang ingin diungkapkan sesuai dengan pikiran atau perasaan manusia.

Menurut Tarigan (1990:29) manusia, bahasa, dan pengajaran bahasa berkaitan erat. Manusia selain sebagai makhluk yang bersifat individu juga sebagai makhluk yang bersifat sosial. Sebagai makhluk sosial manusia cenderung hidup berkelompok, misalnya dalam keluarga, penguyuban, suku, atau bangsa. Dalam setiap kelompok itu manusia menggunakan suatu bahasa tertentu sebagai alat komunikasi. Bila sekelompok manusia atau masyarakat sudah biasa menggunakan bahasa tertentu, anggota masyarakat itu cenderung pula melestarikan penggunaan bahasa tersebut. Di sinilah permulaan pengajaran bahasa. Contoh yang paling baik ialah pengajaran bahasa dalam keluarga, di mana ibu, ayah, saudara mengajari anggota keluarga terkecil agar dapat berbicara. Pengajaran bahasa dalam keluarga, khususnya bagi anak-anak, di keluarga modern pun masih berlangsung seperti semula dalam keluarga tradisional.

Untuk menciptakan proses belajar mengajar dengan baik guru dan peserta didik harus melakukan interaksi yaitu bertindak tutur, maka dari itu penelitian ini meneliti mengenai tindak tutur yang terbagi atas beberapa jenis tetapi dalam penelitian ini, peneliti lebih mengacu pada tindak tutur ekspresif karena tindak tutur ini merupakan pengungkapan perasaan/psikologi penutur. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menjawab “Strategi tindak tutur ekspresif pada interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 1 Pitumpanua kabupaten Wajo”. Jadi, peneliti ingin mengetahui bentuk dan strategi tindak tutur ekspresif yang digunakan guru ketika mengajar dan respon peserta didik. Maka dari itu, ini merupakan pembelajaran bagi peneliti bahwa ada strategi-strategi tindak tutur ekspresif tertentu yang digunakan pengajar ketika mengungkapkan perasaan yang telah dialami baik itu secara emosional, berterima kasih, belasungkawa, dan lain-lain sebagainya.

Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini mengenai prinsip-prinsip pragmatik yaitu, Yule, Leech, Black, dan Searle. Menurut Yule (2014:30), pragmatik adalah pembelajaran tentang makna yang disampaikan oleh penutur

(penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya pembelajaran ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang maksud penutur dengan tutur-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindak yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara.

Tindak tutur (*speech act*) tidaklah merujuk hanya pada tindakan berbicara saja, tetapi merujuk pada keseluruhan situasi komunikasi, termasuk di dalamnya konteks dari ucapan (yaitu situasi di mana tuturan terjadi, para partisipan dan semua interaksi verbal atau fisik yang terjadi sebelumnya) serta ciri-ciri paralinguistik yang bisa memberikan kontribusi bagi makna dari teraksi. Fokus kita bukanlah pada apakah sebab ucapan adalah benar atau tidak secara tatabahasa, melainkan tertuju pada apakah penutur berhasil mencapai tujuan komunikasinya (Black, 2011: 37-38).

Jika peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial yang menyangkut adanya pihak-pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu, tindak tutur cenderung sebagai gejala individu yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi peristiwa tertentu. Peristiwa tutur lebih menitik beratkan pada tujuan peristiwa (*event*)nya, sedangkan tindak tutur lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak (*act*) dalam suatu tuturan. Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan dua gejala berbahasa yang terdapat pada satu proses, yakni proses berkomunikasi (Aslinda & Leni, 2010:31).

Menurut Yule (2014: 92-95), dalam klasifikasi umum tindak tutur mencantumkan 5 jenis fungsi umum yang ditunjukkan yaitu; deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

a. Deklarasi

Deklarasi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan (Yule, 2014: 92) .

b. Representasi

Representasi ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian (Yule, 2014: 92).

c. Ekspresif

Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologi dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan (Yule, 2014: 93). Sebagai kesimpulan ekspresif

merupakan tindak tutur yang berupa bentuk perasaan psikologi yang dituturkan oleh penutur kepada pendengar/mitra tutur.

d. Direktif

Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran (Yule, 2014: 93).

Tindak tutur direktif dapat dalam bentuk kalimat positif atau negatif dan berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (lewat pendengar). Jadi, sebagai kesimpulan direktif merupakan tindak tutur untuk mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan perintah penutur.

e. Komisif

Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang tindak tutur ini dapat berupa; janji, ancaman, penolakan, dan ikrar (Yule, 2014: 93).

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang bisa menunjukkan sikap dari penutur, seperti memberi selamat, ikut berduka cita atau mengungkapkan rasa senang (Black, 2011: 44). Menurut Searle, tindak tutur ekspresif ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologi penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya. Menurut Yule (2014:93), ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang diarahkan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologi dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.

tindak tutur ekspresif dari berbagai pendapat seperti Searle, Black, Leech, dan Yule, peneliti menyimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan suatu tuturan yang meyakini psikologi atau perasaan penutur yang secara langsung maupun tidak langsung, adapun perasaan penutur seperti senang, bersemangat, kecewa, penasaran, mengkritik, tidak menyetujui, putus asa, heran, menyetujui, jengkel, berantusias, emosi, khawatir, tegang, lega, pengakuan, memuji, mengejek, gugup, menyarankan, kagum, kaget, tidak puas, menyindir, menyanjung, mengeluh, merendahkan diri, kaget, memprotes, dendam, bingung, puas, pasrah, lelah, mencela, menakuti, menghayati, mengkarifikasi, kebencian, kesulitan, terima kasih, berbelasungkawa, mengucapkan selamat, dan lain sebagainya.

Strategi (Depdiknas, 2014: 1340-1341) adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai demi kelancaran komunikasi. Strategi (Wikipedia bahasa Indonesia, 2017) adalah Strategi adalah pendekatan secara

keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang sering kali mencampur adukkan ke dua kata tersebut.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul penelitian “Strategi Tindak Tutur Ekspresif pada Interaksi Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo” peneliti menggunakan pendekatan pragmatik artinya peneliti sebagai penganalisis tindak tutur proses belajar mengajar. Dengan demikian peneliti menggunakan sudut pandang pragmatis dalam melakukan penelitian ini. Sudut pandang pragmatis berupaya menemukan maksud tuturan baik yang diekspresikan secara tersurat maupun tersirat dibalik tuturan. Berdasarkan jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif.

Instrumen penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai *human instrument* (perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian). Dalam melakukan penyimakan, peneliti menggunakan alat perekam (telepon seluler, buku catatan, dan kartu data). Kartu data digunakan untuk menganalisis data pada saat reduksi data atau penyajian data. Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo. Sumber data dalam penelitian ini yaitu interaksi antara guru dan peserta didik di kelas XI SMAN 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo yaitu bapak guru Andi Dirgansyah, S.Pd. dan peserta didik kelas XI IPA 1 SMAN 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik rekam. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Reduksi data merupakan bentuk analisis data yang menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengelolah data sedemikian rupa. Penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpul informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian data mengenai strategi tindak tutur ekspresif interaksi antara guru dan peserta didik dalam kelas XI SMA Negeri 1 Pitumpanua terdapat strategi yaitu.

1) Tindak Tutur Senang

Tindak tutur “senang” terdapat beberapa strategi, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur senang terdapat 6 strategi, yaitu.

Pertama, “strategi sopan santun” dapat dilihat data nomor 001 pada tuturan siswa yaitu **“Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatu dan selamat pagi, Pak guru!”** tuturan tersebut merupakan salam penyambut kedatangan guru dalam kelas, tuturan siswa menunjukkan “ekspresif senang” terhadap guru dengan menggunakan strategi siswa yaitu “sopan santun”. Strategi “sopan santun” dapat terlihat dari cara siswa menyambut guru dengan sopan karena ini merupakan salah satu penyambutan guru agar harapan siswa, dan guru dapat memulai pembelajaran dengan baik sampai selesainya jam pembelajaran. Dan ini adalah salah satu rasa hormat siswa kepada gurunya dan kewajiban siswa untuk menyambut guru dengan senang hari.

Kedua, “strategi permainan” dapat dilihat pada data nomor 002 terlihat jelas pada tuturan guru yaitu **“...Kemarin kami mencoba untuk menyelesaikan sebuah soal teka-teki kecil yang saya temukan dikomputer adik saya, dan menyelesaikannya hanya 10 menit. Mudah-mudahan di sini dapat meyelesaikan sebelum 10 menit.”** tuturan tersebut menunjukkan “ekspresif senang” guru kepada siswa, adapun strategi yang digunakan pada tuturan guru yaitu “strategi memberikan sebuah permainan” kepada siswa dengan senang hati dengan cara memberikan teka-teki sebelum materi pembelajaran dimulai agar dapat menstimulus otak pikiran para peserta didik di kelas untuk menerima materi yang akan berlangsung dan tanpa ada ketegangan di dalam kelas.

Ketiga, “strategi mengejek” dapat dilihat data nomor 024 terlihat jelas pada tuturan siswa **“Ciieeee...”** tuturan tersebut menunjukkan ekspresif senang siswa karena senang melihat salah satu siswa telah dipuji oleh Bapak guru dengan menggunakan “strategi mengejek” merupakan salah satu “rasa senangnya” kepada salah satu siswa dengan ejekan yang tidak menyinggung perasaan siswa.

Keempat, “strategi menertawai” dapat dilihat data nomor 051 terlihat jelas pada tuturan siswa **“Hahahaha...”** tuturan siswa tersebut menunjukkan perasaan “senangnya” dengan menertawai salah satu siswa yang bernama Wawan. Maka dalam tuturan tersebut siswa menggunakan “strategi menertawai” untuk mengungkapkan perasaan senangnya melihat Wawan ditunjuk untuk menjawab pertanyaan guru disamping itu siswa berpikir bahwa Wawan tidak mampu menjawab pertanyaan guru.

Kelima, “strategi mengajak” dapat dilihat data nomor 096 terlihat jelas pada tuturan siswa yaitu **“Naik meko saja Fatir! ada jeka temani ko!”** artinya “kamu naik saja, Fatir! Saya ada untuk temani kamu” maksud dari tutura tersebut salah satu siswa yang bernama Wawan mengajak Fatir untuk menemaninya berdiri di depan peserta didik jika tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru.

Tuturan siswa bernama Wawan tersebut menunjukkan tindak tutur senang jika ada yang menemaninya dihukum, sehingga dengan menggunakan “strategi mengajak” dia mengajak temannya yang bernama Wawan untuk menemaninya berdiri di depan peserta didik.

Keenam, “strategi mengkritik” dapat dilihat data nomor 014 terdengar dari tuturan **“Hahahaha...tidak bisa sama.”** Tuturan tersebut menunjukkan ekspresif senang dengan menertawakan temannya karena tidak mampu memecahkan teka-teki maka dengan menggunakan strategi “mengkritik” secara spontan peserta didik mengkritik temannya tersebut dengan perasaan bahagia karena belum bisa memecahkan teka-teki dari guru. Maka dari itu, untuk menunjukkan ekspresif senang siswa menertawainya sambil mengkritik temannya karena tidak mampu memecahkan teka-teki dari guru.

2) Tindak Tutur Bersemangat

Tindak tutur “bersemangat” terdapat beberapa strategi, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “bersemangat” terdapat 5 strategi, yaitu.

Pertama, “strategi memerintah” dapat dilihat data nomor 003 terdengar jelas ketika guru bertutur **“Ini sumur ya! gambar...gambar sumur... Nah, tolong diliat pada papan. Tolong perhatikan hal ini!”** tuturan guru tersebut menunjukkan ekspresif sangat “bersemangat” ketika menjelaskan sebuah teka-teki dari rasa bersemangatnya strategi yang digunakan hal demikian “strategi tutur memerintah” peserta didik untuk memperhatikan yang telah ia jelaskan di depan papan tulis agar peserta didik dapat memahami alur teka-teki yang akan dipecahkan. Rasa semangat guru terdengar jelas ketika ia lebih meninggikan suaranya ketika menjelaskan agar siswa dapat memahaminya.

Kedua, “strategi menjawab” dapat dilihat data nomor 070 terdengar jelas ketika guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik secara bersemangat peserta didik selalu “menjawab” pertanyaan-pertanyaan tersebut. Terlihat jelas bahwa peserta didik tersebut sangat bersemangat mengikuti proses pembelajaran karena setiap guru memberikan pertanyaan, peserta didik pun segera menjawabnya suasana kelas pun menjadi serius tetapi santai karena perhatiannya tertuju pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Maka dari itu ekspresif semangat yang ada pada diri peserta didik, strategi menjawab yang digunakan mengungkapkan rasa semangatnya peserta didik mengikuti proses pembelajaran.

Ketiga, “strategi mengikuti” dapat dilihat data nomor 078 terdengar jelas ketika guru dan peserta didik secara bersamaan mengucapkan **“kamuu...diaa...”** tuturan tersebut menunjukkan ekspresif sangat “bersemangat”, terdengar jelas ketika guru dan peserta didik secara spontan bersamaan mengucapkannya. Maka, strategi yang digunakan dalam hal demikian untuk menunjukkan perasaan bersemangatnya peserta didik dengan mengikuti secara bersamaan yang

diucapkan oleh Bapak guru. Jadi, proses belajar mengajar dalam kelas pun berjalan dengan baik dan sangat berantusias maka suasana dalam kelas pun santai tetapi serius.

Keempat, “strategi meninggikan suara” dapat dilihat data nomor 075, terdengar jelas ketika guru mengucapkan “... **Apa itu sudut pandang? (tekanan suara agak tinggi) Sudut pandang itu adalah? (tekanan suara agak tinggi).**” Tuturan guru tersebut menunjukkan ekspresif “bersemangat” dengan menggunakan strategi “meninggikan suara” guru agar peserta didik dapat memperhatikan dengan baik penjelasan guru dan pusat perhatian peserta didik hanya tertuju pada guru saja. Peserta didik pun bisa mengikuti pembelajaran dengan serius dan dapat memahami setiap yang dijelaskan guru dengan lebih meninggikan suaranya. Maka guru bertanya kepada peserta didik untuk mengetahui sampai mana pemahaman dari peserta didik.

Kelima, “strategi menghentikan dan bertanya” data yang berkaitan dengan hal ini dapat dilihat pada data nomor 011 terdengar jelas ketika siswa mengatakan “**Jangan dulu, Pak! tinggal berapa menit?**” tuturan siswa tersebut menunjukkan ekspresif yang sangat bersemangat dengan menggunakan strategi tutur menghentikan perdebatan dalam memecahkan teka-teki dan kemudian menggunakan strategi tutur bertanya. Pada tindak tutur ekspresif bersemangat pada hal ini, siswa yang sangat bersemangat mengikuti pembelajaran terdengar jelas ketika menghentikan guru berbicara untuk mendapat giliran memecahkan teka-teki kemudian ia pun langsung bertanya tanpa dipersilahkan. Maka dari itu, karena sangat antusiasnya siswa tersebut sekaligus ia menggunakan 2 strategi sekaligus karena sangat penasaran akan jawaban dari teka-teki tersebut, ia pun mengajukan dirinya tanpa ditunjuk agar berharap dapat memecahkan tersebut dan dapat terbebas dari tugas susun hikayat.

3) Tindak Tutur Kecewa

Tindak tutur “kecewa” terdapat beberapa strategi, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “kecewa” terdapat 3 strategi, yaitu.

Pertama, “strategi menegur” dapat dilihat data nomor 004 terdengar jelas ketika guru mengucapkan “**Apa ta ambil begitu?**” maksudnya “**Apa yang kamu lakukan?**” tindak tutur guru tersebut merupakan ekspresif “kecewa” dengan strategi “menegur” salah satu siswa yang sedang sibuk melakukan sesuatu diluar pembelajaran, maka guru pun menegur siswa tersebut dengan mengungkapkan perasaan kekecewaannya terhadap siswa tersebut yang mengganggu pembelajaran guru. Maka dari itu, dengan menggunakan strategi menegur, siswa tersebut dapat menghentikan aktivitasnya di luar pembelajaran dan rasa kecewa guru pun bisa hilang ketika siswa tersebut berhenti dan memperhatikan pembelajaran dengan baik.

Kedua, “strategi protes” dapat dilihat data nomor 020 terdengar jelas dari tuturan siswa mengucapkan “**Aaaiiii...uuuhh!!!**” tuturan siswa tersebut menunjukkan ekspresif kecewa terhadap guru karena tidak menerima keputusan guru karena tidak ada salah satu siswa yang bebas akan tugas susun hikayat. Maka dengan strategi “memprotes” siswa mengungkapkan rasa kekecewaannya agar berharap ada kebijakan salah satu siswa dapat bebas dari tugas susun hikayat sebagai imbalan telah terpecahkan teka-teki. Namun, teka-teki tersebut dipecahkan secara bersamaan maka guru memutuskan tidak ada yang bebas dari tugas, maka siswa pun memprotesnya dengan perasaan kecewa.

Ketiga, “strategi mengulang pertanyaan” dapat dilihat data nomor 036 terdengar jelas ketika guru mengucapkan “**Aduuhh...pantun masuk prosa atau tidak?**” tuturan guru tersebut menunjukkan ekspresif “kecewa” kepada peserta didik karena selalu menjawab salah ketika diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi lain yang sudah dijelaskan. Maka, guru menggunakan strategi “mengulang pertanyaannya” beberapa kali sampai peserta didik menjawabnya dengan benar tanpa menyalahkannya yang tidak mampu menjawab dengan benar. Agar peserta didik dapat menyadari bahwa jawaban yang disampaikan salah dan dapat memperbaikinya walau perasaan guru kecewa. Maka, dengan strategi “mengulang pertanyaan” yang digunakan guru walau perasaan kecewa tanpa memarahi peserta didik pembelajaran pun dapat berjalan dengan baik dan butuh kesabaran.

4) Tindak Tutur Penasaran

Tindak tutur “penasaran” terdapat beberapa strategi, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “penasaran” terdapat 2 strategi, yaitu.

Pertama, “strategi bertanya” dapat dilihat data nomor 008 terdengar jelas ketika siswa mengucapkan “**Intinya dulu Pak. Berapa Pak?**” tuturan siswa tersebut merupakan ekspresif “penasaran” terhadap teka-teki yang belum bisa dipecahkan. Rasa penasaran siswa tersebut menimbulkan strategi bertanya yang dia gunakan untuk memenuhi rasa penasarannya terhadap jawaban dari teka-teki tersebut. Maka dengan bertanya dapat diketahui bahwa siswa tersebut sangat penasaran dengan jawaban dari teka-teki tersebut dan ia pun mencoba menjawabnya agar rasa penasarannya bisa hilang.

Kedua, “strategi mengajukan diri” dapat dilihat data nomor 022 terdengar jelas dari tuturan siswa yang mengucapkan “**Saya, Pak!**” tuturan siswa tersebut menunjukkan ekspresif “penasaran” mencoba memberikan salah satu contoh menyusun kata-kata yang puitis dengan rasa penasarannya ia pun menggunakan strategi “mengajukan dirinya” agar dapat mengetahui respon dari guru dan menjadi perhatian dari teman-temannya. Maka dari itu tanpa ditunjuk oleh guru, ia memberanikan diri mengajukan dirinya untuk memberikan contoh menyusun kata-kata yang puitis.

5) Tindak Tutur Tidak menyetujui

Tindak tutur “tidak menyetujui” terdapat beberapa strategi, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “tidak menyetujui” terdapat 3 strategi, yaitu.

Pertama, “strategi mengeluh” dapat dilihat pada data nomor 007 terdengar dari tuturan “**Aaiiii... Pak!**” tuturan siswa tersebut menunjukkan ekspresif tidak menyetujui pernyataan dari guru karena merasa tidak adil jika ada yang bebas dari tugas. Maka dengan menggunakan strategi mengeluh menunjukkan ekspresif ketidaksetujuannya terhadap pernyataan guru agar dapat berlaku adil dengan pernyataan guru agar bisa juga terbebas dari tugas susun hikayat. Jadi dengan menggunakan strategi mengeluh siswa berharap semua peserta didik bebas dari tugas bukan hanya satu orang yang terbebas dari tugas jika teka-teki dapat terpecahkan.

Kedua, “strategi mengulang kata” data dapat dilihat data nomor 032 terdengar jelas tuturan siswa “**Bukan...bukan...**” tuturan tersebut menunjukkan ekspresif tidak menyetujui pernyataan guru yang menyamakannya prosa dengan “Rosa”, secara spontan siswa menunjukkan ketidaksetujuannya dengan menggunakan strategi mengulang kata “bukan” beberapa kali. Dari pernyataan siswa yang ketidaksetujuannya tersebut secara bersamaan dan berulang menunjukkan aktivitas dalam kelas berjalan dengan keseriusan peserta didik dan aktif mengikuti proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Ketiga, “strategi bertanya” data dapat dilihat data nomor 086 terdengar ketika tuturan guru mengatakan “**Apa?**” tuturan guru tersebut menunjukkan ekspresif tidak menyetujui jawaban dari salah satu siswa yang bernama Yusuf, ketidaksetujuan guru terhadap Yusuf membuat guru bertanya dengan spontan dengan yang dikatakan siswa agar Yusuf dapat memperbaiki kembali jawaban dari guru. Maka dari itu dengan menggunakan strategi bertanya dengan ekspresif ketidaksetujuannya menunjukkan guru tidak menyetujui jawaban dari Yusuf tanpa langsung menyalahkannya, jadi siswa Yusuf langsung mengerti bahwa jawabannya salah ia pun dapat memperbaiki jawabannya yang salah.

6) Tindak Tutur Putus asa

Tindak tutur “putus asa” terdapat beberapa strategi, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “putus asa” terdapat 1 strategi, yaitu.

Tindak tutur putus asa pada tuturan siswa yang mengatakan “**Na pakai mandi, Pak.**” maksudnya “**dia pakai mandi, Pak**” menggunakan “strategi asal jawab” yang terdapat pada data nomor 009. Tuturan tersebut menunjukkan ekspresif putus asa dengan menggunakan strategi tuturan asal jawab karena keputusasaan siswi tersebut atas teka-teki yang belum bisa dipecahkan maka ia asal menjawab berharap agar teka-teki tersebut bisa terpecahkan dengan cepat. Siswi tersebut tidak sabar dengan untuk mengetahui jawaban dari teka-teki tersebut yang sudah beberapa kali peserta didik berusaha memecahkannya. Maka

dari itu, guru dan peserta didik lainnya heran mendengarnya atas tuturan siswi tersebut.

7) Tindak Tutur Heran

Tindak tutur “heran” terdapat beberapa strategi, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “heran” terdapat 2 strategi, yaitu.

Pertama, “strategi mengikuti pernyataan lawan tutur” data tersebut dapat dilihat data nomor 009 terdengar jelas ketika guru mengatakan “**Na pakai mandi? (heran)**” tuturan guru tersebut menunjukkan ekspresif heran dengan menggunakan strategi tuturan mengikuti tuturan siswa tersebut dengan ekspresif heran mendengar tuturan dari siswa tersebut. Maka dari itu, dengan mengungkapkan perasaan heran guru secara spontan, ia mengikuti kata-kata dari salah satu siswa dengan mengulang tuturan siswi tersebut karena asal menjawab teka-teki dari guru yang sudah putus asa memecahkan teka-teki tersebut.

Kedua, “strategi bertanya” data tersebut dapat dilihat data nomor 042 terdengar dari tuturan guru yang mengatakan “**... Itu ji?**” maksudnya “**... hanya itu?**” tuturan tersebut menunjukkan ekspresif heran dengan menggunakan strategi tuturan bertanya untuk mendapatkan jawaban yang lebih lengkap lagi karena siswa tersebut menjawab dengan singkat. dan untuk mengungkapkan perasaan heran guru, ia menggunakan strategi tuturan bertanya kepada siswa tersebut. Secara spontan pun guru mengeluarkan kata tersebut ketika siswa menjawab pertanyaan guru secara singkat dan tidak jelas. Maka dengan polosnya siswa tersebut dengan polos mengikuti pernyataan keheranan guru karena ia tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan guru.

8) Tindak Tutur Kesal

Tindak tutur “kesal” terdapat beberapa strategi, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “kesal” terdapat 5 strategi, yaitu.

Pertama, “strategi memakai logat Jawa” data tersebut dapat dilihat data nomor 037 terdengar jelas ketika guru mengatakan “**tiidaaakkk...** (suara tinggi dengan logat Jawa)” tuturan guru tersebut menunjukkan ekspresif kesal dengan menggunakan strategi tuturan logat Jawa agar siswa menyadari bahwa jawabannya masih kurang tepat, maka dari itu dengan tuturan guru yang memakai logat Jawa peserta didik dapat memahaminya dan memperbaiki jawaban. Kesengajaan guru menggunakan logat Jawa untuk mengungkapkan ekspresif kesalnya agar siswa dapat memahami bahwa jawaban dari peserta didik tidak tepat, walau ekspresif guru kesal ia masih bisa mengontrol emosinya dengan strategi tersebut.

Kedua, “strategi meluruskan” data dapat dilihat pada data nomor 010 terdengar jelas ketika guru mengatakan “**Tidak ada tumpah-tumpah, langsung saja diisi full. (kesal)**” tuturan tersebut menunjukkan ekspresif kesal dengan strategi tuturan meluruskan jawaban dari salah satu siswi yang menjawab asal-

asalan maka guru menentang jawaban dari siswi tersebut dengan meluruskan cara memecahkan teka-teki tersebut. Strategi tuturan meluruskan tersebut merupakan salah satu strategi yang digunakan guru agar tidak ada lagi kesalahan pemahaman ketika menjawab teka-teki tersebut dan menjawabnya sesuai alur agar dapat terpecahkan walau ekspresif kesal dari guru, ia masih tetap memperjelas cara memecahkan teka-teki tersebut dengan penuh kesabaran.

Ketiga, “strategi menegaskan” data dapat dilihat pada data nomor 054 terdengar jelas ketika guru mengatakan “... **Itu sinonim!** (Suara besar)” tuturan tersebut menunjukkan ekspresif kesal dengan menggunakan strategi tuturan menegaskan salah satu kata yang tidak dipahami salah satu siswa dengan lebih membesarkan suaranya. Strategi menegaskan yang digunakan guru dengan ekspresif kesal agar siswa dapat lebih memahami bahwa yang dia pahami salah maka guru mengulang pernyataan dari siswa tersebut dengan lebih memperjelas bahwa pemahaman siswa tersebut kurang tepat. Maka dari itu dengan menegaskan salah satu kata “sinonim” dengan artinya siswa tersebut tidak salah lagi ketika membedakan antonim dan anonim.

Keempat, “strategi bertanya” data yang menyangkut hal tersebut dapat dilihat pada data nomor 091 terdengar jelas ketika guru mengatakan “**Apa?**” dengan menggunakan suara tinggi, tuturan tersebut menunjukkan ekspresif kesal. Maka guru menggunakan strategi tuturan bertanya untuk mengungkapkan rasa kekesalannya dengan mengucapkan “**Apa?**” karena guru mendengar tuturan salah satu siswa yang bernama Ilu tidak begitu tepat padahal sudah beberapa kali diucapkan oleh guru dan peserta didik lainnya kata “intrinsik” tetapi siswa bernama Ilu mengucapkan “Insintrik”. Jadi membuat guru kesal dengan menggunakan strategi tuturan bertanya agar siswa tersebut memperbaiki ucapannya dengan baik.

Kelima, “strategi memerintah” data yang berkaitan dengan hal ini dapat dilihat data nomor 025 terdengar jelas ketika siswa mengatakan “**Ooiii...jawab pi!**” tuturan tersebut menunjukkan ekspresif kesal dengan menggunakan strategi tuturan “memerintah”. Ekspresif kesal salah satu siswa terhadap temannya karena tidak menjawab pertanyaan dari guru setelah dipersilahkan, maka siswa tersebut dibuatnya kesal dengan menggunakan strategi tuturan memerintah temannya tersebut untuk segera menjawab pertanyaan dari guru karena temannya tersebut diam setelah dipersilahkan oleh guru, agar temannya tersebut menjawab dengan cepat tanpa berpikir lagi segera menjawabnya. Maka dari hal itu, data pada tuturan siswa tersebut menggunakan ekspresif kesal yang menggunakan strategi tutur memerintah merupakan salah satu strategi penutur untuk mengungkapkan rasa kekesalannya terhadap sesuatu.

9) Tindak Tutur Menyetujui

Tindak tutur “menyetujui” terdapat beberapa strategi, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “menyetujui” terdapat 3 strategi, yaitu.

Pertama, “strategi meminta persetujuan” data yang berkaitan dengan hal ini dapat dilihat data nomor 021 terdengar jelas ketika guru mengatakan “... **Ok, deal ya! ...**” tuturan guru tersebut menunjukkan ekspresif menyetujui dengan menggunakan strategi tutura meminta persetujuan dari peserta didik. Tindak tutur guru tersebut menunjukkan ekspresif menyetujui terpecahnya sebuah permainan yang telah diselesaikan dengan proses yang begitu panjang. Maka dari itu untuk mengungkapkan tindak tutur guru pada ekspresif menyetujui, ia harus menggunakan strategi tuturan meminta persetujuan kepada peserta didik padahal ini agar tidak ada yang merasa dirugikan pada keputusan tersebut.

Kedua, “strategi mempertegas” data yang berkaitan dengan hal ini dapat dilihat data pada nomor 032 terdengar jelas ketika guru mengatakan “**Ok, merupakan sastra yang berbentuk prosa.**” Tuturan tersebut menunjukkan ekspresif menyetujui dengan menggunakan strategi tuturan mempertegas jawaban dari salah satu siswa. Tindak tutur guru dengan ekspresif menyetujui terdengar jelas ketika ia mengatakan “Ok” berarti ia telah menyetujui yang telah dikatakan salah satu peserta didik, untuk mengungkapkan persetujuan guru, ia menggunakan strategi tutur mempertegas jawaban dari satu salah siswayang menandakan bahwa ia menyetujui yang dikatakan siswa tersebut. Jadi, dari strategi tersebut yang digunakan guru agar siswa juga merasa lega bahwa menurut pendapat siswa telah disepakati oleh guru.

Ketiga, “strategi ikut-ikutan” data yang berkaitan pada hal ini dapat dilihat data nomor 054 terdengar jelas ketika siswa mengatakan “**Oohh...iya iya.**” Tuturan siswa tersebut menunjukkan ekspresif menyetujui dengan menggunakan strategi tuturan ikut-ikutan mengenai pendapat dari guru. Tindak tutur siswa yang bernama Wawan pada tuturan tersebut merupakan ekspresif menyetujui dari hasil penjelasan guru karena si Wawan tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan guru maka gurulah yang harus menjelaskan jawabannya, tetapi siswa yang bernama Wawan setuju-setuju saja dengan penjelasan guru tanpa diketahui apa Wawan sudah memahaminya atau belum, tetapi mendengar tuturan dari Wawan, ia belum begitu memahami penjelasan dari guru. Ia hanya setuju-setuju saja agar ia tidak ditunjuk lagi menjawab pertanyaan dari guru. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa dalam tuturan ekspresif menyetujui ini menggunakan strategi ikut-ikutan menyetujui mengenai pendapat dari guru.

10) Tindak Tutur Menegangkan

Tindak tutur “menegangkan” terdapat beberapa strategi, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “menegangkan” terdapat 1 strategi, yaitu.

Strategi tutur menegur. Tindak tutur “menegangkan” pada tuturan siswa yang mengatakan “**Tennanno je!**” artinya “**kalian tenang saja!**” merupakan ekspresif siswa yang tegang, tuturan tersebut dapat dilihat pada data nomor 015. Ketegangan siswa tersebut nampak jelas terlihat dari tuturan dan suasana dalam kelas, maka dari itu untuk mengungkapkan ketegangan dalam dirinya ia menegur teman-temannya untuk tidak berisik. Ia nampak tegang karena telah memperhatikan salah satu temannya yang telah berusaha memecahkan teka-teki, keseriusannya memperhatikan temannya tersebut membuatnya merasa tegang terdengar jelas ketika ia menegur peserta didik lain. Maka dari itu, siswa tersebut menggunakan strategi tutur “menegur” untuk menunjukkan ketegangan yang ada pada dirinya, ia pun menggunakan strategi menegur agar peserta didik lain tidak berisik dan temannya tersebut bisa berkonsentrasi memecahkan teka-teki tersebut. Jadi, kesimpulannya dari tuturan siswa tersebut merupakan tindak tutur ekspresif tegang yang menggunakan “strategi tutur menegur”.

11) Tindak Tutur Lega

Tindak tutur “lega” terdapat beberapa strategi, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “lega” terdapat 1 strategi, yaitu.

Strategi “meneriaki”, data yang berkaitan dengan hal ini dapat dilihat data nomor 019 yang terdengar jelas ketika peserta didik mengatakan “**Iya Pak..iya Pak! Uuuhhhh...**” tuturan peserta didik tersebut menunjukkan ekspresif lega terhadap teka-teki yang telah dipecahkan bersama karena kelegahannya terpecahnya teka-teki tersebut membuat peserta didik teriak-teriak karena baru terpecahnya teka-teki tersebut dari proses yang panjang dan dari beberapa siswa yang mencobanya. Tindak tutur ekspresif lega peserta didik pada hal ini menggunakan strategi tutur teriak-teriak untuk mengungkapkan kelegahannya terhadap teka-teki yang telah terpecahkan. Strategi teriak digunakan pada tindak tutur ekspresif lega tersebut merupakan salah satu bentuk ekspresif yang membuat peserta didik sebelumnya menjadi tegang dan serius, dari ekspresif kelegahannya tersebut membuat yang telah ingin diketahui telah terjawab dan tidak memperpanjang lagi pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam diri siswa.

12) Tindak Tutur Memuji

Tindak tutur “memuji” terdapat beberapa strategi, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “memuji” terdapat 2 strategi, yaitu.

Pertama, strategi “menyamakan” data yang berkaitan dengan hal demikian dapat dilihat pada data nomor 023 terdengar jelas ketika guru mengatakan “**Ok, pujanggi ya? Kan kalau laki-laki pujangga.**” Tuturan guru tersebut menunjukkan ekspresif memuji salah satu siswi dengan menggunakan strategi tutur menyamakannya dengan seorang pujangga tetapi karena seorang siswi jadi guru mengatakannya seorang pujanggi. Tindak tutur ekspresif memuji tersebut merupakan salah satu penghargaan kecil yang diberikan kepada siswi tersebut

karena memberikan contoh yang bagus maka dari dari penghargaannya tersebut guru menyamakan siswi tersebut sebagai seorang punjanga yang ahli merangkai kata-kata. Maka dari itu, tindak tutur memuji dapat tercapai pada sasarannya guru menggunakan strategi tutur “menyamakan” siswi dengan seorang pujanggi agar siswi tersebut senang dan merasa dihargai atas pendapatnya. Jadi, siswi tersebut pun menjadi lebih terinovasi lagi dan lebih bersemangat lagi mengikuti pembelajaran.

Kedua, “strategi pujian yang berlebihan” data yang berkaitan dengan hal demikian dapat dilihat pada data nomor 062 yang terdengar jelas ketika guru mengatakan **“Sangking gantengnya itu Nabi Yusuf. Itu terlampir pencahayaannya pada Wawan.”** Tuturan guru tersebut menunjukkan ekspresif memuji salah satu siswa yang bernama Wawan dengan menggunakan strategi tutur memuji secara berlebihan karena guru telah memuji siswa bernama Wawan dengan menyamakannya seperti Nabi Yusuf AS. Maka, peneliti menyimpulkan bahwa pada tuturan guru tersebut secara berlebihan telah memuji salah satu siswa yang nama Wawan. Pujian guru tersebut muncul karena, Wawan selalu salah menjawab ketika diberi pertanyaan oleh guru maka guru memberikan sebuah pujian yang secara berlebihan agar Wawan bisa memperhatikan pembelajaran dengan baik. Walau perasaan guru agak kecewa tetapi guru tetap menyeimbangkannya dengan memuji siswa tersebut tanpa harus memarahinya. Dengan seperti itu, siswa tersebut bisa lebih memperhatikan pembelajaran ketika guru sedang menjelaskan dan siswa tersebut dapat memahami penjelasan dari guru.

13) Tindak Tutur Mengejek

Tindak tutur “mengejek” terdapat beberapa strategi, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “mengejek” terdapat 2 strategi, yaitu.

Pertama, strategi “mengikuti lawan bicara” data yang berkaitan dengan hal demikian dapat dilihat pada data nomor 037 terdengar jelas ketika siswa mengatakan **“Tidak, tidak, hahaha...(logat jawa)”** tuturan peserta didik tersebut menunjukkan ekspresif mengejek dengan menggunakan strategi tutur mengikuti lawan yang dikatakan oleh guru. Tindak tutur mengejek siswa yang dilakukan untuk menghibur suasana kelas dan untuk meredakan kekecewaan guru maka siswa pun mengikuti cara bicara guru dengan logatnya. Tindak tutur mengejek siswa juga bukan karena benci atau tidak suka melainkan karena untuk menghibur siswa lainnya, guru pun tidak merasa dihina atau dipermainkan tetapi hanya sekedar hiburan semata dan dalam kelas pun terhibur karena itu. Jadi, tindak tutur siswa mengejek tuturan guru tersebut menggunakan strategi tutur mengikuti lawan bicara untuk sekedar menghibur guru dari rasa kekecewaannya dan menghibur peserta didik lain agar tidak tegang dalam suasana kelas.

Kedua, strategi “bertanya” data yang berkaitan dengan hal ini dapat dilihat data pada nomor 065 terdengar dari tuturan guru yang mengatakan **“Siapa itu Nabi Sulaiman Alaissalam? Nabi Sulaiman itu bisa berbicara dengan?”** tuturan guru tersebut secara tidak langsung mengejek siswa yang bernama Wawan tanpa menyebutkan inti dari ejekannya, jadi dengan strategi bertanya kepada peserta didik maka peserta didik lain lah yang secara langsung menjawab pertanyaan guru dan jawaban yang diinginkan guru berujung ejekan yang dituturkan oleh teman-teman Wawan.

14) Tindak Tutur Gugup

Tindak tutur “gugup” terdapat beberapa strategi, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “gugup” terdapat 1 strategi, yaitu.

Strategi “tetap melanjutkan menjawab” data yang berkaitan dengan hal ini dapat dilihat data pada nomor 067 terdengar ketika siswi mengatakan **“eeh...bercerita tentang istana, eeh...pengarangnya tidak diketahui, eeh...isinya banyak bersifat tidak masuk akal, berisi ujaran sakral.”** Tuturan siswi tersebut menunjukkan ekspresif gugup ketika menjawab sebuah pertanyaan dari guru walau gugup ia masih tetap menjawab sampai selesai. Ketika siswi menjawab pertanyaan dari guru terdengar jelas siswi tersebut sedang gugup terdengar berulang kali mengulang **“eeh”** dengan menyelingi menjawab secara terus-menerus sampai jawabannya terselesaikan. Walau siswi tersebut gugup, ia masih tetap berusaha menjawab pertanyaan dari guru sampai selesai. Maka dari itu, tindak tutur gugup hal ini menggunakan strategi tutur tetap melanjutkan pertanyaan secara terus-menerus sampai jawabannya terselesaikan agar guru tidak merasa kecewa pertanyaannya tidak terjawab yang menandakan tidak memperhatikan pembelajaran tetapi siswi tersebut menjawab dengan baik walau perasaannya gugup.

15) Tindak Tutur Membenarkan

Tindak tutur “membenarkan” terdapat beberapa strategi, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “membenarkan” terdapat 3 strategi, yaitu.

Pertama, “strategi meluruskan” data yang berkaitan dengan hal demikian dapat dilihat pada data nomor 027 terdengar jelas ketika guru mengatakan **“Kan kalau laki-laki pujangga”** tuturan guru tersebut menunjukkan ekspresif membenarkan dengan menggunakan strategi tutur meluruskan yang telah guru ucapkan. Tindak tutur guru dalam hal membenarkan tersebut melainkan untuk membenarkan yang telah ia katakan, jangan sampai yang dia ucapkan tidak diterima oleh peserta didik karena telah mengatakan siswi tersebut seorang pujangga sedangkan menurut tata bahasa baku tidak ada kata “pujanggi” melainkan “pujangga” tetapi guru memplesetkan katanya karena yang diberi gelar seorang wanita dan itu merupakan salah satu strategi guru agar suasana dalam kelas tidak tegang sekedar menghibur. Maka dari itu, tindak tutur ekspresif

membenarkan pada hal ini menggunakan strategi tutur meluruskan agar tidak ada protes lagi dari peserta didik karena kata yang diucapkan guru tidak baku dan itu hanya sekedar menghibur.

Kedua, “strategi memperbaiki” data yang berkaitan dengan hal ini dapat dilihat pada data nomor 091 terdengar jelas ketika guru mengatakan **“Intrinsik, 5 (memperbaiki tuturan siswa)”** tuturan tersebut menunjukkan tindak tutur ekspresif memperbaiki dengan menggunakan strategi memperbaiki ujaran salah satu siswa yang telah mengucapkan kata yang salah. Tindak tutur ini muncul karena ada salah satu siswa yang mengucapkan kata “intrinsik” menjadi “insintrik” membuat guru mengeluarkan tindak tutur membenarkan, jadi guru secara spontan langsung memperbaiki cara bicara siswa tersebut agar tidak salah cara penyebutannya secara terus-menerus. Maka dari itu, tindak tutur membenarkan hal ini agar siswa tidak mengulangi lagi kesalahannya ketika mengucapkan kata “intrinsik” jadi guru pun menggunakan strategi tutur memperbaiki tuturan siswa tersebut.

Ketiga, “strategi membela” data yang berkaitan dengan hal ini dapat dilihat pada data nomor 094 terdengar jelas ketika guru mengatakan **“Kan Wawan yang jawab ya.”** Tuturan guru tersebut menunjukkan ekspresif membenarkan yang telah ia ucapkan dengan menggunakan strategi tutur membela. Tindak tutur membenarkan muncul karena siswa telah memprotes yang telah dilakukan oleh guru dengan membantu menjawab pertanyaan dari siswa yang bernama Wawan, maka dari itu guru membenarkan yang telah ia lakukan telah benar dengan cara membela Wawan yang telah menjawab pertanyaan dari guru tersebut. Jadi, tindak tutur membenarkan hal ini muncul agar siswa lainnya tidak keberatan atas kritikan dari siswa lain, maka dari itu pula dengan lebih meyakinkan siswa, guru menggunakan strategi tutur membela Wawan dengan membenarkan kejadian yang telah terjadi.

16) Tindak Tutur Menyarankan

Tindak tutur “menyarankan” terdapat beberapa strategi, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “menyarankan” terdapat 1 strategi, yaitu.

Strategi “melarang” data yang berkaitan dengan hal demikian dapat dilihat pada data nomor 028 terdengar ketika guru mengatakan **“Stop menggunakan kata-kata galau! stop menggunakan kata-kata yang tidak bermakna! Stop menggunakan kata-kata yang tidak penting! Jadi makanya, pergunakan sekarang kata-kata yang bisa membuat perbuatan. Karena pembelajaran itu bukan hanya di kelas, semua kehidupan itu pembelajaran termasuk media sosial. Siapa bilang pembelajaran, kalian! Kalian yang harus jadi guru. Karena tidak mesti. Tidak mungkin pembelajaran itu harus pi ada guru ta kemudian belajar ki. Teman pun bisa jadi guru, kawan pun bisa dijadikan guru.”** Tuturan guru tersebut menunjukkan ekspresif

menyarankan peserta didik agar menggunakan bahasa yang sulit untuk dipahami orang di dunia maya dan mendapatkan ilmu tidak harus dari sekolah saja melainkan bisa didapatkan dimana saja, jadi strategi tuturan guru yang digunakan dengan melarang peserta didik. Tindak tutur menyarankan yang digunakan guru agar siswa dapat lebih cermat lagi menggunakan bahasa yang baik dan selalu belajar dimana saja tanpa harus di sekolah. Jadi, tindak tutur menyarankan hal ini guru menggunakan strategi tuturan melarang.

17) Tindak Tutur Kaget

Tindak tutur “kaget” terdapat beberapa strategi, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “kaget” terdapat 2 strategi, yaitu.

Pertama, “strategi tetap menjawab” data yang berkaitan dengan hal demikian dapat dilihat pada data nomor 039 terdengar ketika siswi mengatakan “**eehh...karya seni?**” tuturan siswi tersebut menunjukkan ekspresif kaget ketika ia ditunjuk untuk menjawab pertanyaan dari guru secara spontan pun siswi tetapi dengan ragu-ragu siswi tersebut tetap menjawab pertanyaan dari guru. Walau jawaban dari siswi yang bernama Nona tersebut sangat singkat karena kaget ia hanya menjawab dengan singkat. Maka dari itu, tindak tutur kaget yang dilakukan oleh siswi tersebut menggunakan strategi tutur tetap menjawab pertanyaan guru agar guru tidak kecewa dengan diamnya siswi. Ia tetap berusaha menjawab pertanyaan guru.

Kedua, “strategi bertanya” data yang berkaitan dengan hal ini dapat dilihat pada data nomor 040 terdengar jelas ketika siswa yang bernama Patir mengatakan “**Hikayat? Ehhh... (kaget)**” tuturan siswa tersebut menunjukkan ekspresif kaget dengan menggunakan strategi tuturan bertanya kembali setelah ia ditanya oleh guru. Ketika salah satu siswa ditanya oleh guru mengenai “**hikayat**”, siswa yang bernama Patir tersebut kembali bertanya kepada guru mengenai “**hikayat**” pula karena kagetnya ketika ia ditunjuk menjawab sedangkan ia tidak memiliki persiapan apapun untuk menjawab. Jadi dengan menggunakan strategi tutur bertanya kembali untuk mengulur waktu mendapat jawaban dari temannya terlihat jelas ketika ia mengucapkan “**eehh...**” menandakan ia telah berpikir.

18) Tindak Tutur Tidak Puas

Tindak tutur “tidak puas” terdapat beberapa strategi, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “tidak puas” terdapat 2 strategi, yaitu.

Pertama, “strategi mencari siswa lain” data yang berkaitan dengan hal ini dapat dilihat pada data nomor 022 terdengar jelas ketika guru mengatakan “**... Ada lagi?**” tuturan guru tersebut menunjukkan ekspresif tidak puas atas contoh susunan kata yang diucapkan oleh salah satu siswa, maka guru menggunakan strategi tutur mencari siswa lain untuk memberikan contoh yang dapat memuaskan hati guru. Tindak tutur tidak puas hal ini merupakan ketidakpuasan guru terhadap contoh susunan kata yang diberikan salah satu siswa maka guru

mencari lagi peserta didik lainnya yang mampu memuaskan hati guru pada contoh susunan kata yang lebih puitis lagi dapat mengenai dihati para pendengar.

Kedua, “strategi bertanya kembali” data yang berkaitan dengan hal demikian dapat dilihat pada contoh data nomor 033 terdengar jelas ketika guru mengatakan **“Iya saya tau karya bebas, prosa itu adalah?”** tuturan guru tersebut menunjukkan ekspresif tidak puas atas jawaban salah satu siswa yang begitu singkat maka guru menggunakan strategi tutur bertanya kembali yang dimaksud oleh guru. Tindak tutur tidak puas demikian merupakan perasaan guru terhadap salah satu siswa yang tidak puas akan jawaban siswa tersebut karena telah menjawab yang begitu singkat, maka guru bertanya kembali dengan pertanyaan yang sama sebelumnya agar siswa tersebut menjawab yang lebih lengkap lagi. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa tindak tutur tidak puas guru tersebut menggunakan strategi tutur bertanya kembali maksud dari guru kepada siswa.

19) Tindak Tutur Menyindir

Tindak tutur “menyindir” terdapat beberapa strategi, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “menyindir” terdapat 2 strategi, yaitu.

Pertama, “strategi secara tidak langsung” data yang berkaitan dengan hal ini dapat dilihat pada data nomor 056 terdengar jelas ketika guru mengatakan **“Dia itu susah menunjukkan sesuatu karena sebenarnya dia tidak bisa menyembunyikan sesuatu yang ada dalam dirinya. Jadi dia sotta.”** Tuturan guru tersebut menunjukkan ekspresif menyindir salah satu siswa dengan menggunakan strategi tuturan yang secara tidak langsung. Tindak tutur menyindir guru muncul karena telah menyinggung salah satu siswa yang selalu menjawab tidak tepat ketika diberikan beberapa pertanyaan padahal sebelumnya guru sudah menjelaskan dengan baik tetapi siswa tersebut mungkin tidak memperhatikan pembelajaran maka ketika diberi pertanyaan jawabannya asal-asalan. Maka dari itu, guru menyindirnya secara tidak langsung tetapi dengan sindiran halus tanpa menyakiti perasaan siswa tersebut. Jadi, menurut peneliti pada tindak tutur menyindir demikian guru menggunakan strategi tutur secara tidak langsung kepada siswa tersebut agar ia lebih memperhatikan pelajaran dengan baik dan memahami pembelajaran ketika guru menjelaskan dan menjawab dengan benar ketika diberi pertanyaan.

Kedua, “strategi memerintah” data yang berkaitan dengan hal demikian dapat dilihat pada data nomor 073 terdengar jelas ketika siswa mengatakan **“Pertanggung jawabkan yang jawab!”** tuturan siswa tersebut menunjukkan ekspresif menyindir salah satu temannya dengan menggunakan strategi memerintah temannya agar segera menjawab pertanyaan dari guru. Tindak tutur menyindir siswa tersebut merupakan salah satu sindirin untuk salah satu temannya yang telah menjawab pertanyaan guru sebelumnya mengenai “sudut pandang”

tetapi siswa tersebut tidak meneruskan jawabannya ketika guru melanjutkan pertanyaan mengenai hal tersebut, maka dari itu ada salah satu siswa menyindir temannya tersebut untuk menjawab pertanyaan dari guru agar ia tidak ditunjuk ketika diberi pertanyaan mengenai “sudut pandang”, ia pun ingin mencari aman. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa tindak tutur menyindir siswa tersebut menggunakan strategi tutur memerintah temannya segera meneruskan jawabannya agar ia tidak ditunjuk untuk menjawab pertanyaan jika guru bertanya.

20) Tindak Tutur Mengeluh

Tindak tutur “mengeluh” terdapat beberapa strategi, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “mengeluh” terdapat 3 strategi, yaitu.

Pertama, “strategi tidak menerima” data yang berkaitan dengan hal ini dapat dilihat pada data nomor 048 terdengar jelas ketika siswa mengatakan **“Baaahh..., Pak!”** tuturan siswa tersebut menunjukkan tindak tutur mengeluh dengan menggunakan strategi tidak menerima akan keputusan guru. Tindak tutur mengeluh salah satu siswa tersebut karena tidak menerima dirinya ditunjuk untuk berdiri menjawab pertanyaan guru, ia merasa tidak percaya diri untuk menjawab pertanyaan dihadapan teman-temannya karena menjadi pusat perhatian. Siswa tersebut pun mengeluh kepada guru agar dirinya tidak menjadi pusat perhatian dari teman-temannya. Dengan menggunakan strategi tidak menerima perintah dari guru maka tindak tutur mengeluh dapat diketahui oleh peneliti bahwa siswa tersebut mengeluh akan perintah dari guru karena ia tidak mampu melakukannya disebabkan karena tidak kepercayaan dirinya.

Kedua, “strategi melarang” data yang berkaitan dengan hal ini dapat dilihat data nomor 068 terdengar jelas ketika guru mengatakan **“Tema. Stop, jangan pernah buat saya galau dengan tema! Jangan pernah buat saya galau dengan tema!”** tuturan guru tersebut menunjukkan ekspresif mengeluh akan yang dia alami selama ini terhadap kebiasaan salah dari peserta didik yaitu membedakan *tema* dan *judul* maka untuk mengungkapkan keluhannya guru menggunakan strategi melarang. Tindak tutur mengeluh guru tersebut muncul karena kelakuan siswa yang selalu salah ketika diberi soal mengenai menentukan *judul* dan *tema* maka dari tuturan guru menunjukkan ia telah pusing dibuat oleh siswa yang harus menjelaskan beberapa kali mengenai hal tersebut. Maka dari itu, guru menggunakan strategi melarang untuk mengungkapkan keluhannya tersebut agar siswa tidak mengulangi kesalahannya tersebut.

Ketiga, “strategi bertanya” data yang berkaitan dengan hal demikian dapat dilihat pada data nomor 074 terdengar jelas ketika guru mengatakan **“... Waahh, tidak ada yang ingat?”** tuturan guru tersebut menunjukkan ekspresif mengeluh terhadap peserta didik dengan menggunakan strategi bertanya kepada siswa. Tindak tutur mengeluh guru tersebut muncul karena peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru, maka guru pun mengeluhkan hal demikian

dengan bertanya kepada siswa yang mengeluhkan tidak ada seorang siswa pun yang mengingat jawabannya. Jadi, strategi yang digunakan guru pada tindak tutur mengeluh yaitu dengan strategi bertanya agar siswa merasa akan kesalahannya tersebut.

21) Tindak Tutur Memprotes

Tindak tutur “memprotes” terdapat beberapa strategi, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur memprotes yaitu 2 strategi.

Pertama, “strategi memerintah” data yang berkaitan dengan hal demikian dapat dilihat pada data nomor 081 yang terdengar jelas ketika guru mengatakan **“Yang terstruktur! yang kedua adalah?”** tuturan guru tersebut menunjukkan ekspresif memprotes salah satu peserta didik dengan menggunakan strategi memerintah. Tindak tutur memprotes guru tersebut disebabkan karena peserta didik menjawab pertanyaan guru secara tidak beraturan maka guru memprotes ketika peserta didik menjawab agar peserta didik menjawab secara terstruktur, maka dari itu untuk mencapai tujuan guru, ia pun memerintah peserta didik agar menjawabnya dengan terstruktur. Tujuan tindak tutur memprotes guru terjadi agar peserta didik tidak melakukan kesalahan secara terus-menerus ketika diberi pertanyaan mengenai *unsur-unsur intrinsik*. Jadi, pada data nomor 081 yang terdapat mengenai tindak tutur memprotes guru, strategi yang digunakan guru untuk mencapai tujuannya yaitu dengan “strategi memerintah”.

Kedua, “strategi tidak menerima” data yang berkaitan dengan hal ini dapat dilihat pada data nomor 094 yang terdengar jelas ketika siswa mengatakan **“Aaiii., Bapak!”** tuturan siswa tersebut menunjukkan ekspresif memprotes guru karena tidak menerima telah membantu salah satu siswa yang bernama Wawan menjawab pertanyaan dari guru. Tindak tutur memprotes siswa muncul karena melihat guru telah membantu salah satu siswa yang nama Wawan ketika menjawab pertanyaan dari guru, maka peserta didik memprotesnya dengan menggunakan strategi tidak menerima tindakan guru. Walau peserta didik memprotes, guru tetap membela diri agar siswa tidak merasa ada yang dibandingkan maka guru menjelaskan/mengklarifikasi. Jadi sebagai kesimpulan, pada data nomor 094 yang terdapat tindak tutur memprotes siswa yang menggunakan “strategi tidak menerima”.

22) Tindak Tutur Dendam

Tindak tutur “dendam” terdapat strategi, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “dendam” terdapat 1 strategi, yaitu.

Strategi “mengancam”, data yang berkaitan dengan hal demikian dapat dilihat pada data nomor 092 yang terdengar jelas ketika siswa mengatakan **“Iyo mbo Ardi!”** maksudnya **“Awat, kamu Ardi!”** Tuturan siswa tersebut menunjukkan ekspresif dendam terhadap salah satu temannya yang bernama Ardi dengan mengancam temannya tersebut. Tindak tutur dendam itu muncul akibat

salah satu siswa bernama Ardi menunjuk Ilu untuk menjawab pertanyaan guru tetapi Ilu tidak mampu menjawab maka hukumannya dicoret oleh guru, tidak menerima hukumannya tersebut Ilu merasa dendam terhadap Ardi yang telah menunjuknya. Maka muncullah tuturan Ilu yang merasa dendam terhadap Ardi, karena dendamnya Ilu menggunakan strategi tutur dengan mengancam Ardi agar Ardi tidak lagi menunjuk Ilu untuk menjawab pertanyaan. Jadi, peneliti menyimpulkan tindak tutur dendam yang terdapat pada data nomor 094 menggunakan strategi tutur mengancam agar siswa yang bernama Ardi tidak lagi menunjuk-nunjuk Ilu ketika diberi kesempatan oleh guru untuk menunjuk salah satu teman kelas menjawab pertanyaan dari guru.

23) Tindak Tutur Bingung

Tindak tutur “bingung” terdapat beberapa strategi, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “bingung” yaitu 2 strategi.

Petama, “strategi bertanya” data yang berkaitan dengan hal ini dapat dilihat pada data nomor 087 yang terdengar jelas ketika siswa mengatakan “**Latar atau setting, Pak?**” tuturan siswa tersebut menunjukkan ekspresif bingung dengan menggunakan strategi tutur bertanya. Tindak tutur bingung siswa tersebut muncul karena siswa yang bernama Ardi diberikan pertanyaan dari guru tetapi Ardi bingung ingin menjawabnya karena kebingungannya membuat ia kembali bertanya dengan pertanyaan guru. Ardi juga menggunakan strategi tutur bertanya agar ia dapat mengulur waktu dan mendapat jawaban dari temannya, jadi akan bebas dari hukuman. Tindak tutur bingung siswa pada data nomor 087 merupakan ketidaktahuan atas jawaban pertanyaan dari guru maka siswa yang bernama Ardi bingung menjawabnya. Jadi, tindak tutur bingung yang terdapat pada data tersebut menggunakan strategi tutur bertanya.

Kedua, “strategi mengulur waktu” data yang berkaitan dengan hal ini dapat dilihat pada data nomor 098 yang terdengar jelas ketika siswi bernama Sherina mengatakan “**Pesannya kayak, ehhh...pesan?**” tuturan siswi tersebut menunjukkan ekspresif bingung dengan menggunakan strategi tutur mengulur waktu. Tindak tutur bingung siswi muncul karena guru telah memberikan pertanyaan kepada siswi tersebut, dengan kebingungan ia menjawab seadanya dan berusaha mengulur waktu dengan berpikir dan mengulang jawabannya tersebut walau yang dimaksud guru bukan seperti itu jawabannya, maka guru pun mempertanyakan *pesan* yang dia maksud seperti apa. Dengan menggunakan strategi mengulur waktu yang dilakukan oleh siswi tersebut berharap dapat bantuan dari temannya, maka ia pun akan terbebas dari hukuman. Jadi, peneliti menyimpulkan tindak tutur bingung yang terdapat pada data nomor 098 menggunakan strategi tutur mengulur waktu bertujuan agar mendapat bantuan jawaban dari temannya maka ia pun akan terbebas dari hukuman.

24) Tindak Tutur Puas

Tindak tutur “puas” pada penelitian ini terdapat strategi pada data, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “puas” yaitu strategi.

Strategi “menerima”, data yang berkaitan dengan hal demikian dapat dilihat pada data nomor 049 yang terdengar jelas ketika guru mengatakan **“Ok, jelas ya!”** tuturan guru tersebut menunjukkan ekspresif puas terhadap jawaban dari salah satu siswa dengan menggunakan strategi tutur menerima atas jawaban siswa tersebut. Tindak tutur puas guru tersebut muncul karena ada salah satu siswa yang membuat guru memuaskan hati atas jawaban yang telah ia tuturkan dengan lengkap, maka guru tersebut merasa puas akan jawabannya tanpa bertanya lagi kepada siswa lain. Maka, tindak tutur puas dapat terlaksana dengan baik bukan hanya guru merasa puas, ia pun membuat siswa merasa senang dengan menggunakan strategi tutur menerima jawaban siswa dengan senang hati maka siswa pun merasa dihargai dan merasa senang pula. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa tindak tutur puas pada data nomor 049 menggunakan strategi tutur menerima agar siswa merasa senang.

25) Tindak Tutur Pasrah

Tindak tutur “pasrah” pada penelitian ini terdapat strategi pada data, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “pasrah” yaitu strategi.

Strategi “ikut-ikutan”, data yang berkaitan dengan hal demikian dapat dilihat data pada nomor 054 yang terdengar jelas siswa yang bernama Wawan mengatakan **“Ero maksudku tadi, Pak.” Maksudnya “Saya bermaksud begitu tadi, Pak.”** Tuturan siswa tersebut menunjukkan ekspresif pasrah dengan menggunakan strategi sekadar ikut-ikutan. Tindak tutur pasrah siswa tersebut muncul karena selalu tidak mengetahui jawabannya ketika diberi pertanyaan oleh guru maka membuat guru geram dan jengkel dengan menjawabnya sendiri, jadi siswa tersebut seakan-akan mengerti dan membenarkan jawaban dari guru dengan membenarkan yang dia maksud seperti yang dijelaskan oleh guru. Jadi, sebagai kesimpulan tindak tutur puas yang terdapat pada data nomor 054 memiliki strategi tutur ikut-ikutan dengan jawaban dari guru agar siswa tersebut tidak diberi lagi pertanyaan.

26) Tindak Tutur Lelah

Tindak tutur “lelah” pada penelitian ini terdapat strategi pada data, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “lelah” yaitu strategi.

Strategi “memberikan pertanyaan”, data yang berkaitan dengan hal demikian dapat dilihat pada data nomor 080 yang terdengar jelas ketika guru mengatakan **“Haaa, yang pertama unsur intrinsik itu adalah?”** tuturan guru tersebut menunjukkan ekspresif lelah untuk menjelaskan kembali dari awal materi sampai akhir penjelasan mak dengan menghela nafas dapat diketahui bahwa guru tersebut telah lelah berbicara, tetapi walau lelah ia masih saja melanjutkan penjelasannya dengan menggunakan strategi tutur memberikan kembali

pertanyaan yang menyangkut materi yang telah dijelaskan. Tindak tutur lelah guru tersebut muncul karena kelelahannya yang dari awal materi ia selalu menjelaskan dan pada akhirnya dengan menstimulus otak pikiran siswa guru harus menjelaskan kembali dari awal materi yang membuatnya merasa lelah, maka dengan mengurangi rasa lelahnya guru menggunakan strategi tutur memberi pertanyaan kepada siswa untuk mencairkan kembali daya ingat peserta didik. Jadi, sebagai kesimpulan tindak tutur lelah pada data nomor 080 memiliki strategi memberikan pertanyaan kepada lawan tutur.

27) Tindak Tutur Menakuti

Tindak tutur “menakuti” pada penelitian ini terdapat strategi pada data, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “menakuti” yaitu strategi.

Strategi “mengatai”, data yang berkaitan dengan hal demikian dapat dilihat pada data nomor 108 yang terdengar jelas ketika siswa mengatakan “**Masolang ni.**” artinya “**Kamu akan rusak**” maksudnya “siswa tersebut tidak akan mampu menjawab pertanyaan dari guru maka temannya mencelanya” tuturan tersebut menunjukkan ekspresif menakuti salah satu siswa yang menurutnya tidak akan mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan menggunakan strategi tutur mengatai, tindak tutur manakuti dapat terlaksana. Tindak tutur menakuti siswa muncul disebabkan karena ada salah satu siswa yang bernama Nita ditunjuk oleh temannya untuk diberin pertanyaan kepada guru, tetapi peserta didik lainnya menertawai dan salah satu siswa meremehkan Nita bahwa ia tidak akan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, maka muncullah strategi tutur mengatai salah satu siswa. Jadi sebagai kesimpulan tindak tutur menakuti siswa tersebut pada data nomor 108 memiliki strategi tutur mengatai.

28) Tindak Tutur Mengkhayati

Tindak tutur “menghayati” pada penelitian ini terdapat strategi pada data, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “menghayati” yaitu strategi.

Strategi “merangkai kata” data yang berkaitan dengan hal ini dapat dilihat pada data nomor 030 yang terdengar jelas guru mengatakan “**Aku ada, aku bagaikan kupu-kupu, kupu-kupu yang terbang di langit biru mencari aroma kerinduan.**” Tuturan guru tersebut menunjukkan ekspresif mengkhayati dengan menggunakan strategi tutur merangkai kata-kata. Tindak tutur menghayati pada data tersebut merupakan salah satu cara guru untuk memalingkan perhatian peserta didik keguru maka guru merangkai kata-kata dengan makna yang mendalam membuat peserta didik terpujau mendengarnya. Dan membuat siswa terinspirasi merangkai kata-kata yang lebih bermakna lagi jadi setiap mendengar terbawa oleh kata-kata tersebut. Jadi sebagai kesimpulan, tindak tutur mengkhayati pada data nomor 030 memiliki strategi tutur merangkai kata-kata.

29) Tindak Tutur Mengklarifikasi

Tindak tutur “mengklarifikasi” pada penelitian ini terdapat strategi pada data, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “mengklarifikasi” yaitu strategi.

Strategi “meluruskan” data yang berkaitan dengan hal ini dapat dilihat pada data nomor 020 yang terdengar jelas guru mengatakan **“Coba 1 orang saja, karena banyak sekali bantuan. Kecuali ada yang kompromi bisa saya kasikan.”** Tuturan guru tersebut menunjukkan ekspresif mengklarifikasi sesuatu yang tidak bisa diterima oleh peserta didik maka guru pun meluruskannya dengan menjelaskan dengan baik dan sesuai dengan kenyataan, agar siswa tidak ada yang merasa dirugikan dan keberatan. Tindak tutur mengklarifikasi muncul karena peserta didik merasa kecewa akan keputusan guru atas tidak ada salah satu peserta didik yang akan bebas dari tugas susun hikayat karena telah berhasil memecahkan teka-teki, tetapi karena banyak yang bekerja sama memecahkan teka-teki tersebut maka guru memutuskan tidak ada yang bebas dari tugas susun hikayat karena perjanjian hanya satu orang saja yang akan bebas dari tugas susun hikayat jika mampu memecahkan teka-teki tersebut dengan sendiri. Jadi, sebagai kesimpulan tindak tutur mengklarifikasi pada data nomor 020 memiliki strategi tutur meluruskan agar peserta didik tidak kecewa dengan keputusan guru.

30) Tindak Tutur Mencela

Tindak tutur “mencela” pada penelitian ini terdapat strategi pada data, adapun strategi yang terdapat pada tindak tutur “mencela” yaitu strategi.

Strategi “mengumpat”, data yang berkaitan dengan hal demikian dapat dilihat pada data nomor 091 yang terdengar jelas ketika siswa mengatakan **“Melo mo po!”** tuturan siswa tersebut menunjukkan ekspresif mencela salah satu temannya yang kesulitan menjawab pertanyaan dari guru, tuturan siswa tersebut menggunakan strategi tutur mengumpat temannya tersebut. Tindak tutur mencela siswa muncul disebabkan karena salah satu siswa bernama Ilu kesulitan menjawab pertanyaan dari guru dan bahkan cara penyebutan kata salah, maka salah satu siswa mencela Ilu menganggap bahwa Ilu tidak akan mampu menjawab pertanyaan guru dan akan dihukum, jadi siswa tersebut menggunakan strategi tutur mengumpat temannya untuk mencelanya. Jadi, sebagai kesimpulan data yang berkaitan dengan tindak tutur mencela pada data nomor 091 memiliki strategi tutur mengumpat agar siswa tersinggung dan lebih memperhatikan lagi pembelajaran walau caranya agak kasar.

Jadi, pada penelitian strategi tindak tutur ekspresif pada interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo. Peneliti menyimpulkan ada sekitar 32 jenis tindak tutur ekspresif dan 62 strategi yang digunakan dari 202 tindak tutur ekspresif dan tuturan yang memiliki strategi tindak tutur ekspresif 197 tuturan,

jadi yang tidak memiliki strategi tindak tutur ekspresif sekitar 5 tuturan. Dan jenis tindak tutur ekspresif yang tidak memiliki strategi yaitu tindak tutur kagum, tindak tutur mengakui, dan tindak tutur merendahkan diri.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk tindak tutur ekspresif pada Interaksi guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMAN 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo terdapat 32 jenis yaitu, senang, bersemangat, kecewa, penasaran, tidak menyetujui, putus asa, heran, kesal, menyetujui, menegangkan, lega, pengakuan, memuji, mengejek, gugup, membenarkan, menyarankan, kagum, kaget, tidak puas, menyindir, mengeluh, merendahkan diri, memprotes, dendam, bingung, puas, pasrah, lela, menakuti, mengkhayati, dan mencela.
2. Strategi tindak tutur ekspresif pada interaksi guru dan peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMAN 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo terdapat 62 strategi yaitu, tindak tutur senang terdapat 6 strategi, tindak tutur bersemangat terdapat 5 strategi, tindak tutur kecewa terdapat 3 strategi, tindak tutur penasaran terdapat 2 strategi, tindak tutur tidak menyetujui terdapat 3 strategi, tindak tutur putus asa terdapat 1 strategi, tindak tutur heran terdapat 2 strategi, tindak tutur kesal terdapat 5 strategi, tindak tutur menyetujui 3 strategi, tindak tutur menegangkan terdapat 1 strategi, tindak tutur lega 1 strategi, tindak tutur memuji terdapat 2 strategi, tindak tutur mengejek terdapat 2 strategi, tindak tutur gugup terdapat 1 strategi, tindak tutur membenarkan terdapat 3 strategi, tindak tutur menyarankan terdapat 1 strategi, tindak tutur kaget terdapat 2 strategi, tindak tutur tidak puas terdapat 2 strategi, tindak tutur menyindir terdapat 2 strategi, tindak tutur mengeluh terdapat 3 strategi, tindak tutur memprotes terdapat 2 strategi, tindak tutur dendam terdapat 1 strategi, tindak tutur bingung terdapat 2 strategi, tindak tutur puas terdapat 1 strategi, tindak tutur pasrah terdapat 1 strategi, tindak tutur lelah terdapat 1 strategi, tindak tutur menakuti terdapat 1 strategi, tindak tutur mengkhayati terdapat 1 strategi, dan tindak tutur mencela terdapat 1 strategi.

B. Saran

1. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh guru dan peserta difungsikan untuk kepentingan interaksi dan berkomunikasi. Dalam proses pembelajaran, hasil penelitian dapat digunakan untuk membantu pembelajaran keterampilan berbicara,

sehingga tuturan ekspresif dapat diterapkan untuk mempermudah interaksi belajar-mengajar.

2. Dengan adanya penelitian ini tentang tindak tutur ekspresif ini, guru bahasa Indonesia mengetahui tentang bidang kajian sociolinguistik dan pragmatik yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan berbicara.
3. Para peneliti bisa menggali lebih dalam tentang berbagai macam tindak tutur d ekspresif, karena jumlah tindak tutur sangat banyak. Bagi peminat pragmatik dapat meneliti jenis tindak tutur ekspresif pada proses pembelajaran yang lain, melihat proses pembelajaran bahasa Indonesia juga banyak terdapat fenomena kebahasaan yang menarik untuk dijadikan bahan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Baharuddin, Syamsiah. 2007. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Lampena: Makassar.
- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatik (Edinburgh Textbook in Applied Linguistics)*. Terjemahan oleh: Ibrahim, Abdul Syukur. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multi Disiplin (Pragmatics, A Mutidicplinary Perspective)*. Terjemahan oleh: Ibrahim, Abdul Syukur . Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Idi, Abdullah dan Safarina. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta Utara: Rajawali Pres.
- Jamilatun. 2011. Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Rubrik Kriing Sopolos (Sebuah Tinjauan Paragmatik). *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik (The Principles of Pragmatics)*. Terjemahan oleh: Oka, M.D.D. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2012. Strategi Bertindak Tutur Ekspresif di Kalangan Masyarakat Jawa dalam Wacana Hajatan. Surakarta: UMS (zenanasrooney.blogspot.co.id. 31/07/2016)
- Rohmadi, Muhammad dan Wijana. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sitairesmi, Ayu. 2009. Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Humor Verbal Tulis “Presiden Guyonan” Butet Kartadedjasa. *Skripsi*. Semarang: UNNES.

- Sunarto dan Agung Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryatini, Ratni Indah. 2012. Tindak Tutur Ekspresif pada Interaksi Pembelajaran Guru dan Siswa Kelas 1 SD Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Tang, Muh. Rapi, dkk. 2012. *Pedoman Penyusunan Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah*. Makassar: Badan Pengembang Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Tarigan, Djago. 1990. *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tiro, Muhammad Arif. 2005. *Metode Penelitian Sosial-keagamaan*. Andira Publisher: Makassar.
- Umar, Husein. 2008. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wikipedia, Bahasa Indonesia. *Strategi*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Strategi> (29/01/2017, 02:50)
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule. George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.